

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam rangka menangani penyebaran Covid-19 yang saat ini sedang terjadi, pemerintah membuat berbagai kebijakan guna melindungi masyarakat dari penularan dan dampak Covid-19 mulai dari pembatasan sosial berskala besar termasuk pembatasan sekolah, tempat kerja, tempat peribadahan, tempat umum dan transportasi, pemberian bantuan social, pemberian insentif bagi tenaga kesehatan, kebijakan masker untuk semua. Dan juga salah satu upaya penanganan penyebaran Covid-19 yaitu dengan vaksinasi (Rachman and Pramana 2020). Pada tanggal 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi Covid-19. Perpres tersebut menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksinasi. Perpres tersebut menetapkan PT. Bio Farma, perusahaan farmasi milik negara, untuk menyediakan vaksin melalui kerja sama dengan berbagai institusi internasional. Perpres ini juga menetapkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatur jalannya distribusi vaksin dan program vaksinasi nasional.

Menurut data dari satgas Covid-19 bahwa Penambahan vaksinasi per hari di Indonesia terus naik turun. Setelah ada tambahan lebih dari 900.000 dosis pada Rabu 25 Agustus, penambahan vaksinasi Covid-19

menurun. Dari data satgas Covid-19 pada situs resmi *covid19.go.id* pada minggu 26 september 2021 penambahan jumlah vaksinasi pertama meningkat 1.027.167 dengan penambahan data tersebut jadi total vaksinasi pertama sudah mencapai 86.460.685. Kemudian penambahan jumlah vaksinasi kedua meningkat sebanyak 530.543 jadi total vaksinasi kedua mencapai 48.526.648. Vaksinasi pertama adalah vaksinasi dosis pertama, sedangkan vaksinasi kedua adalah vaksinasi dosis kedua. Pemerintah Indonesia memasang target total vaksinasi Covid-19 sebanyak 208.265.720. Jadi jika ditotalkan maka sasaran vaksinasi Covid-19 hingga 26 september 2021, vaksinasi dosis pertama adalah 41,51%. Lalu tingkat vaksinasi dosis kedua mencapai 23,30% dari total target sasaran vaksinasi Covid-19 (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data dari *Kemenkes.go.id* untuk mencapai kekebalan kelompok, pemerintah telah menambah target sasaran vaksinasi COVID-19 di Indonesia, dari 181,5 juta orang menjadi 208.265.720 orang. Target tersebut dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahap pertama vaksinasi Covid-19 untuk tenaga kesehatan sebanyak 1.468.764 orang yang sudah berlangsung sejak Januari silam. Lalu, tahap 2 vaksinasi untuk lansia sebanyak 21.553.118 orang dan petugas publik sebanyak 17.327.167 orang. Tahap 3 adalah masyarakat rentan dan umum sebanyak 141.211.181 orang dan anak-remaja berusia 12-17 tahun sebanyak 26.705.490 orang. Sampai dengan 9 September 2021, tercatat sudah ada 5 jenis vaksin Covid-19 yang digunakan di Indonesia, yakni vaksin *Sinovac*,

*vaksin AstraZeneca, vaksin vaksin Sinopharm, vaksin Moderna, dan vaksin Pfizer.* dengan jumlah penerima vaksinasi pertama sudah 70,3 juta jiwa maka target pemerintah yang belum terpenuhi masih mencapai 137.943.160 orang (Kemkes.go.id, 2021).

Data vaksinasi Covid-19 di Sumbar sendiri per tanggal 7 September 2021, total vaksinasi dosis pertama mencapai 17,56%. Atau baru 777.780 dari total sasaran vaksinasi 4.408.509 sasaran. Sedangkan untuk vaksinasi kedua, baru mencapai 9,80 persen. Maka dari itu Gubernur Sumbar Mahyeldi Ansharullah, menghimbau agar adanya penekanan pada vaksinasi. Sebab jumlah stok vaksin Covid-19 di Sumbar sangat cukup karena hampir setiap hari didatangkan dari Jakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumbar bahwa per 7 September 2021 total stok vaksin Covid-19 yang tersedia di Sumbar mencapai 198,55 dosis. Stok vaksin tersebut terdiri dari vaksin Sinovac 41.900 dosis, Astrazeneca 2.550 dosis, Moderna 8.568 dosis dan Coronavac 145.570 dosis. Selain stok diatas, juga terdapat 1.705.712 dosis stok vaksin yang telah didistribusikan di kabupaten dan kota (Dinkes Kota Padang, 2021).

Program vaksinasi ini hadir bukan tanpa halangan, pasalnya terdapat beberapa pihak yang masih menolak pemberian vaksinasi. Meskipun vaksin sudah mendapatkan izin dari BPOM. Menurut laporan dari survey nasional yang dilakukan kementerian kesehatan menunjukan bahwa provinsi Aceh dan Sumatera Barat dua provinsi dengan penolakan vaksin terbesar di Indonesia. Presentase warga Aceh yang menolak

vaksinasi sebesar 56%, sementara Sumatera Barat sebesar 53%. Dari data yang diperoleh dari survey daring yang dilakukan oleh kerjasama antara Kemenkes RI (2020), WHO, ITAGI, UNICEF mengenai penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia, didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang enggan untuk menerima vaksin Covid-19, alasan paling umum yang terjadi di Indonesia adalah terkait dengan keamanan vaksin sebanyak 13% masyarakat, kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri 12% masyarakat, dan alasan keagamaan 8% masyarakat. Sumatera barat yang menduduki dua peringkat terbawah dengan presentase kesediaan menerima vaksin terendah yaitu sebesar 47% (Kemenkes, 2021). Aktivis anti-vaksinasi sudah berkampanye di banyak negara menentang kebutuhan akan vaksin, dengan beberapa menyangkal keberadaan Covid-19 sama sekali. Penyebaran informasi yang salah melalui berbagai saluran dapat berdampak besar pada penerimaan vaksin Covid-19 (Lushington 2020). Percepatan pengembangan vaksin semakin meningkatkan kecemasan publik dan dapat mengganggu penerimaan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat harus mengukur tingkat kesediaan saat ini untuk menerima vaksin Covid-19 yang berpotensi aman dan efektif dan mengidentifikasi korelasi keraguan dan/atau penerimaan vaksin (Fadda, Albanese, and Suggs 2020).

Berdasarkan beberapa vaksin yang telah diuji klinik baik dinegara-negara didunia maupun di Indonesia masih menimbulkan keraguan pada masyarakat. Keraguan yang muncul yaitu tentang kecocokan tipe vaksin

Covid-19 yang telah dikembangkan dengan virus yang ada di Indonesia. Munculnya keraguan pada masyarakat tentang vaksin Covid-19 dikarenakan virus corona atau Covid-19 yang dapat bermutasi dengan sangat cepat. Namun bagi masyarakat awam dengan informasi yang diperoleh baik melalui pendengaran maupun berita yang dibaca tentunya akan mempengaruhi persepsinya terhadap vaksin Covid-19 dimana persepsi manusia akan mempengaruhi sikapnya terhadap vaksin Covid-19, dan juga akan berpengaruh pada perilaku dalam masyarakat. Dalam hal ini maka dapat diketahui bahwa ketika seseorang mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap vaksinasi Covid-19 maka akan terjadi penolakan, hal ini akan mengakibatkan program perlindungan dan pengendalian terhadap Covid-19 yang dilakukan pemerintah akan gagal.

Maka dari itu pentingnya memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat tentang vaksinasi Covid-19. Berbagai tindakan telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi Covid-19, melalui berbagai media social. Kampanye yang dilakukan oleh pemerintah ini lebih banyak menggunakan satu arah dengan pendekatan komunikasi publik. Dimana komunikasi publik merupakan interaksi antara penyampai pesan yaitu pemerintah dengan penerima pesan yaitu masyarakat cenderung kurang efektif atau terbatas (Nasution, 2020). Dalam hal ini masyarakat merupakan objek suatu program. Beberapa studi sudah menjelaskan bahwa ketika masyarakat ditempatkan sebagai objek dari suatu program pembangunan, maka

keberhasilan program tersebut kurang efektif. Maka dari itu masyarakat haruslah menjadi subjek atau pelaku dalam setiap program terutama dalam memberikan informasi tentang vaksinasi Covid-19 dan juga aspek-aspek tentang strategi perlindungan terhadap bahaya dari transmisi Covid-19. Namun pada masa pandemik Covid-19 ini, *WHO* telah menetapkan beberapa kriteria sebagai batasan-batasan dalam melakukan promosi kesehatan di masyarakat, khususnya pada wilayah-wilayah zona merah (*World Health Organization, 2020*).

Solusi vaksinasi ini kembali menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang. Pertama, karena adanya keraguan pengembangan vaksin, dikarenakan waktu pengembangan vaksin cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin lain yang mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang efek samping atau dampak vaksin terhadap para pemberi vaksin (Pranita, 2020). Sehingga persepsi dan sikap masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat. Upaya promotif dan preventif harus dilaksanakan oleh Tenaga kesehatan dan masyarakat. Perkembangan internet dan kenyamanan informasi terkini memberikan dukungan terhadap jumlah informasi. Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dan dengan demikian mempengaruhi perilaku masyarakat. Keputusan dan pilihan yang diambil lebih didasarkan pada informasi dari internet, khususnya media sosial (Moudy and Syakurah, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, Paradiksa 2021) dengan judul penelitian yaitu “*gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19*”. Hasil analisisnya disimpulkan bahwa keragu-raguan yang muncul dari masyarakat disebabkan karena kurangnya informasi yang memadai. Dalam menangani keragu-raguan vaksin Covid-19 yang meluas mengharuskan adanya kolaborasi upaya pemerintah, pembuat kebijakan kesehatan, dan sumber media, termasuk media sosial perusahaan yang direkomendasikan untuk membangun kepercayaan vaksinasi Covid-19 dalam kalangan umum publik, melalui penyebaran pesan yang tepat waktu dan sangat jelas melalui saluran advokasi terpercaya dalam keamanan dan kemanjuran vaksin Covid-19 yang sudah tersedia saat ini. Dampak yang akan muncul jika masyarakat tidak mempercayai vaksin Covid-19 ialah kelumpuhan seluruh sector baik ekonomi, sosial dan pariwisata di dunia akan mengalami penurunan yang drastis sehingga menyebabkan banyak tingkat pengangguran karena penutupan lapangan pekerjaan, bencana kelaparan, muncul berbagai penyakit lain seperti gizi buruk dan terjadi peningkatan kematian seluruh populasi dunia. Kenyataan yang didapat dari keempat penelitian ini adalah dimana tingkat kecemasan dan keragu-raguan masyarakat yang menyebabkan masyarakat berpersepsi buruk terkait kegiatan vaksinasi Covid-19 bermula dari tidak adanya komunikasi yang efektif maupun edukasi yang sesuai dari layanan kesehatan untuk masyarakat sehingga

menyebabkan berita yang beredar di masyarakat justru mengandung unsur hoax dan menakutkan masyarakat untuk menjalani vaksinasi.

Dari hasil data pendahuluan dari responden yang telah di kumpulkan oleh peneliti didapatkan bahwa beberapa responden masih ragu-ragu terhadap keefektifan dan keamanan dari vaksin covid-19. Dan juga beberapa responden menerima vaksin covid-19 dikarenakan tuntutan dari institusi-institusi, contohnya seperti wajib menggunakan kartu vaksin sebagai syarat bepergian atau berbelanja di swalayan. Adapun tingkat kecemasan responden terhadap vaksin covid-19 yaitu adanya efek samping vaksin karena vaksin covid-19 merupakan vaksin baru dan juga karena banyak beredarnya berita hoax yang menimbulkan keragu-raguan tentang keamanan vaksin covid-19 kepada masyarakat.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk memilih judul “*Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Vaksinasi Di Wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2021*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap pemberian Vaksin Covid-19 di wilayah puskesmas pauh Kota Padang?



### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap pemberian vaksinasi di wilayah puskesmas pauh.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik berdasarkan umur, jenis kelamin, agama, pekerjaan, status ekonomi, pendidikan serta pengetahuan masyarakat tentang vaksin covid-19 pada masyarakat di wilayah puskesmas pauh kota padang tahun 2021.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi masyarakat terhadap pemberian vaksin Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang analisis gambaran yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemberian vaksinasi Covid-19.

#### **2. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai persepsi tentang vaksin covid-19 bagi masyarakat di wilayah puskesmas pauh kota padang. Sehingga dapat merencanakan asuhan yang tepat bagi pelayanan kesehatan selanjutnya.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk acuan pengembangan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Puskesmas Pauh Kota Padang

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan di puskesmas pauh kota Padang agar dapat memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya vaksin covid-19 bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya melakukan vaksin covid-19.

